

# **Terpaan Media dan Tingkat Pengetahuan Pembaca (Studi Eksperimen Pengaruh Terpaan Teks Berita SKH Kompas dan SKH Bernas Jogja tentang Peristiwa Penyerbuan Lapas Cebongan terhadap Tingkat Pengetahuan Pembaca)**

Elise Dwi Ratnasari  
Lukas S. Ispandriarno  
Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Jl. Babarsari No. 6, Yogyakarta 55281  
email: [eliseratna@gmail.com](mailto:eliseratna@gmail.com)

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek terpaan dua teks berita dengan tingkat keterbacaan berbeda terhadap tingkat pengetahuan pembaca. Teks berita dari koran Kompas dan koran Bernas Jogja membahas peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan pada tahun 2013. Partisipan penelitian merupakan pembaca koran di wilayah Sleman. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan empat kelompok partisipan dan satu kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan terpaan teks berita memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan pembaca. Teks berita dari Bernas Jogja terbukti memiliki keterbacaan lebih tinggi daripada teks berita dari koran Kompas.

**Key word:** terpaan, keterbacaan, eksperimen

## **PENDAHULUAN**

Apa itu keterbacaan? Menurut Bailin dan Grafstein menyatakan bahwa konsep keterbacaan erat kaitannya dengan “*how easy or difficult is it to read a text? How clearly does a text express ideas and emotions?*” (Heydari, 2012). Teks akan semakin mudah dibaca atau dimengerti jika teks memiliki tingkat keterbacaan tinggi. Studi keterbacaan awalnya muncul dari pertanyaan kepada sejumlah pelajar, guru dan pustakawan tentang hal-hal yang membuat teks *readable*. Kemudian dari sini muncul berbagai formula keterbacaan seperti formula *Flesch* (1948), *Gunning Fog Index* (1952) dan *SMOG* atau *Simple Measure of Gobbledygook* (1969). Hingga kini ada sekitar 40 formula keterbacaan dan yang terbaru adalah *Coh-Metrix* (2004). Analisis keterbacaan teks berguna dalam melihat kesesuaian teks pelajaran dengan siswa (Handayani,

2014; Asih, 2015). Hasil dari analisis tingkat keterbacaan juga dapat menjadi referensi dalam penyederhanaan terjemahan (Yu, 2014).

Komunikasi massa memiliki audien yang sangat heterogen dan tersebar. Hal ini membuat pemilik media kesulitan untuk mengetahui sejauh mana efek yang ditimbulkan medianya. Nurudin (2007: 208) berpendapat bahwa penggunaan formula keterbacaan dapat untuk meramalkan sejauh mana pemahaman konsumen media massa terhadap suatu pesan. Robert Gunning, seorang pakar dan praktisi media Amerika Serikat melakukan penelitian terhadap ribuan majalah dan harian bersama lembaganya. Hasil penelitian ia tuliskan dalam buku *The Technique of Clear Writing* (1952). Formula keterbacaan yang lebih awal muncul ia anggap sangat rumit sehingga perlu formula keterbacaan yang lebih mudah digunakan. Fog Index merupakan formula keterbacaan temuannya, *fog* berarti kabut dan *index* berarti angka yang menunjukkan level keterbacaan.

Riset terkait penggunaan *fog index* hanya terbatas pada analisis teks. Penelitian sebelumnya hanya melihat kesesuaian angka fog index dengan target pembaca media. Riset ini tidak hanya melihat level keterbacaan teks, tetapi juga melihat hubungannya dengan tingkat pengetahuan pembaca.

Kasus penyerbuan Lapas Cebongan, Yogyakarta pada 23 Maret 2013 cukup menyita perhatian media lokal hingga nasional. Media meletakkan peristiwa ini pada *headline* mereka.

Hanitzsch (Keller, 2009: 42) menyebutkan Kompas merupakan salah satu media papan atas Indonesia. Gaya penulisannya pun serba hati-hati dan cenderung moderat dalam membahas isu sensitif (Hill, 2011). Cole dan Harcup (2010) berpendapat bahwa koran lokal kini tidak hanya menyajikan isu lokal tetapi juga isu nasional bahkan internasional. Koran lokal tidak menekankan pada ‘beratnya’ isi atau tidak fokus pada cara penyajian berita. Selain itu karena lokalitasnya, koran lokal juga menggunakan bahasa lokal. Peneliti juga menemukan hal ini pada koran lokal Yogyakarta seperti Harian Jogja, Radar Jogja, Bernas Jogja, Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja. Peneliti membandingkan koran nasional Kompas dengan koran lokal Yogyakarta. Peneliti melakukan *mini research* dengan menghitung keterbacaan teks berita tentang peristiwa penyerbuan Lapas

Cebongan menggunakan formula *fog index* pada koran-koran lokal Yogyakarta. Hasilnya, koran Bernas Jogja dipilih karena memiliki angka keterbacaan terkecil yakni 5 atau teks dapat dipahami mereka yang lulusan SD. Sedangkan Kompas memiliki angka keterbacaan 10 atau hanya mereka yang lulusan SMA/Sederajat yang dapat memahami isi teks.

Analisis keterbacaan teks awalnya hanya terbatas pada teks saja sehingga penelitian ini mempertemukan teks dengan angka keterbacaan berbeda dengan pembaca. Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh terpaan teks berita dari koran nasional dan koran lokal terhadap tingkat pengetahuan pembaca. Peneliti menggunakan metode eksperimen untuk melihat pengaruh teks berita secara nyata terhadap partisipan. Lokasi penelitian berada di wilayah Kabupaten Sleman karena faktor kedekatan (*proximity*) dengan lokasi peristiwa.

## KERANGKA TEORI

### *Media Exposure*

Allen dan Waks mendefinisikan terpaan atau *exposure* sebagai “...*situation in which a person came into contact with news content through media*” (Lee, 2015). Terpaan media dapat berarti kegiatan mendengarkan, membaca dan melihat pesan melalui media. Menurut Sari (1993) mengukur terpaan media dapat dilakukan dengan melihat jenis media, frekuensi penggunaan dan durasi atau lamanya bergabung dengan media.

### *Media Effect*

Media jelas memiliki efek. Stamm dan Bowes (Nurudin, 2007: 206) membagi efek menjadi dua yakni efek primer (terpaan, perhatian, pemahaman) dan efek sekunder (perubahan kognitif dan perubahan perilaku). Sedangkan Liliweri (1991: 39) membaginya menjadi tiga yakni, efek kognitif (efek perubahan pengetahuan dan pendapat), efek afektif (perubahan perasaan) dan efek konatif (pengambilan keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu).

### *The Limited Effect Theory*

Efek media tidak terjadi secara langsung dan kuat. Klapper melalui bukunya, *The Effect of Mass Communication* (1960), menyebutkan bahwa seseorang dapat menghindari atau menolak pesan media. Faktor yang mungkin memengaruhi antara lain opini orang lain serta kondisi psikologis seseorang sehingga ia menyaring informasi yang masuk. Nurudin (2007: 229-231) menuliskan adanya dua faktor yang diyakini memengaruhi besaran efek media yakni faktor individu dan faktor sosial. Faktor individu dapat terbagi menjadi *selective attention*, *selective perception*, dan *selective retention*. Faktor sosial meliputi umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan latihan, pekerjaan dan pendapatan, agama serta tempat tinggal. Klapper berpendapat media massa hanya sebagai perantara, maka diperlukan faktor lain untuk memperkuat efek media. Teori ini dipakai dengan argumen, partisipan dalam riset ini tidak terisolasi satu sama lain atau pun dalam kondisi psikologis seragam seperti dalam teori efek media tidak terbatas. Partisipan merupakan audien aktif karena mereka adalah pembaca koran serta faktor kedekatan partisipan dengan lokasi peristiwa mengakibatkan partisipan sudah memiliki pengetahuan awal mengenai peristiwa sebelum diadakan riset.

## METODE

### *Fog Index*

Peneliti menyeleksi koran-koran lokal Yogyakarta dengan formula keterbacaan fog index. Gunning (1968) merumuskan formula fog index hanya untuk teks berbahasa Inggris, sehingga peneliti menggunakan fog index yang sudah dimodifikasi atau disesuaikan dengan Bahasa Indonesia oleh Syafrida (1992).

$$n = \left( \frac{w}{s} + \left( \frac{bw}{w} \times 100 \right) \right) \times 0.4$$

Keterangan :

$n$  : indeks keterbacaan

$w$  : jumlah kata dalam sampel

$s$  : jumlah kalimat dalam sampel

$bw$  : jumlah kata sukar

Syafrida (1992: 12) melakukan penyesuaian dalam penggunaan fog index serta penyesuaian dengan skala keterbacaannya.

**Tabel 1. Skala Keterbacaan Fog**

Skor	Tingkat Pendidikan
0 – 6	SD
7 – 9	SMTp
10 – 12	SMTA
13 - ...	Akademi/Universitas

Berikut merupakan hasil analisis keterbacaan *fog index* terhadap koran-koran lokal Yogyakarta :

**Tabel 2. Koran-koran Lokal Yogyakarta dengan Angka Fog Index-nya**

Nama Koran	Angka Fog Index
Bernas Jogja	5.4
Harian Jogja	5.6
Kedaulatan Rakyat	9.2
Radar Jogja	8.2
Tribun Jogja	9.2

Bernas Jogja memiliki angka *fog index* 5,4 (dibulatkan menjadi 5) sehingga koran ini dipilih untuk dibandingkan dengan koran Kompas dengan angka fog index 10.

### *Experiment Method*

Penelitian menggunakan metode eksperimen. Metode ini dianggap sebagai metode yang mampu menyajikan bukti nyata adanya efek media (Wimmer dan Dominick, 2003: 219). Desain faktorial dipilih karena peneliti menggunakan dua

perlakuan (*treatment*) berupa teks berita dari Bernas Jogja “Gerombolan Serbu Lapas Cebongan” dan teks berita Kompas “Pertaruhan Wibawa Hukum”. Sebanyak empat kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol masing-masing memiliki 15 partisipan diberi tes sebelum perlakuan (*pretest*) dan tes setelah perlakuan (*posttest*), kecuali kelompok kontrol yang hanya diberi *pretest*.

**Tabel 3. Desain Faktorial Penelitian**

<i>Pretest</i>	K1	“Pertaruhan Wibawa Hukum”	K2	<i>Posttest</i>
	K3	“Gerombolan Serbu Lapas Cebongan”	K4	
	B5	“Gerombolan Serbu Lapas Cebongan”	B6	
	B7	“Pertaruhan Wibawa Hukum”	B8	
	X9			

## HASIL

Menurut Arikunto (Wintry, 2011), pengetahuan dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu:

- Baik, apabila subjek mampu menjawab dengan benar 76%-100% dari seluruh pertanyaan.
- Cukup, apabila subjek mampu menjawab dengan benar 56%-75% dari seluruh pertanyaan.
- Kurang, apabila subjek mampu menjawab dengan benar 40%-55% dari seluruh pertanyaan.

Peneliti mengelompokkan partisipan ke dalam tiga kategori di atas sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil *Pretest* dan *Posttest* secara Umum**

Kategori	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Baik	3.33% (2 partisipan)	31.67% (19 partisipan)
Cukup	70% (42 partisipan)	48.33% (29 partisipan)
Kurang	26.67% (16 partisipan)	20% (12 partisipan)

Peneliti membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* per kelompok eksperimen dengan *paired sample t-test*. Peneliti menggunakan *software* statistika komputasi R (*R computational statistics software*) versi 3.2.2. Terpaan teks media dianggap memiliki pengaruh signifikan apabila *p-value* menunjukkan angka signifikansi  $<0,05$ .

**Tabel 5. Hasil Paired Sample T-Test antara Pretest dan Posttest Per Kelompok Eksperimen**

Kelompok Pra uji ( <i>pretest</i> )	Perlakuan ( <i>treatment</i> )	Kelompok Pasca uji ( <i>posttest</i> )	Hasil
K1	“Pertaruhan Wibawa Hukum”	K2	Ada Beda
K3	“Gerombolan Serbu Lapas Cebongan”	K4	Ada Beda
B5	“Gerombolan Serbu Lapas Cebongan”	B6	Tidak Ada
B7	“Pertaruhan Wibawa Hukum”	B8	Tidak Ada

Selain perbandingan antar kelompok sebelum dan sesudah perlakuan, peneliti juga membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok setelah perlakuan. Kelompok kontrol merupakan kelompok yang tidak diberi perlakuan. Partisipan dalam kelompok kontrol adalah mereka yang tingkat pendidikannya lulusan SMA/SMK/Sederajat.

**Tabel 6. Hasil Paired Sample T-Test antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Pasca Uji**

Kelompok Kontrol	Kelompok Pasca Uji ( <i>Posttest</i> )	Hasil
	K2	Ada Beda
	K4	Ada Beda
	B6	Tidak Ada Beda
	B8	Ada Beda

## PEMBAHASAN

Teori efek media terbatas berargumen bahwa media hanyalah sebagai perantara, terdapat faktor lain yang memperkuat atau memperlemah efek media.

Hasil temuan data secara umum memperlihatkan sebagian besar partisipan sudah memiliki pengetahuan awal tentang peristiwa sebelum diberi perlakuan. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pretest* yang menunjukkan sebanyak 70% atau 42 partisipan berpengetahuan cukup. Selain itu, hasil uji t-tes berpasangan pada kelompok pembaca Bernas Jogja (B5 dan B7) menunjukkan bahwa artikel berita baik dari Kompas maupun Bernas Jogja tidak memengaruhi tingkat pengetahuan mereka secara signifikan. Pengetahuan awal ini bisa didapat dari faktor media atau non media karena partisipan dekat dengan lokasi peristiwa.

Peneliti mengamati, faktor teks berita juga turut memengaruhi tingkat pengetahuan. Selama riset berlangsung, tidak semua partisipan memaksimalkan waktu yang disediakan untuk membaca artikel berita karena artikel berita terlalu panjang (teks berita “Gerombolan Serbu Lapas Cebongan” dari koran Bernas Jogja). Akibatnya, partisipan tidak mendapat informasi secara menyeluruh. Peneliti menemukan bahwa kondisi partisipan saat eksperimen dilakukan turut memengaruhi hasil. Partisipan tidak sepenuhnya terisolasi dari kondisi lingkungan sekitar walaupun peneliti berusaha mengarahkan partisipan untuk fokus pada perlakuan yang diberikan. “*One principle to emerge from the limited-effects perspective that remains important today is the notion of selective exposure to communication*” (Sparks, 2014: 69). Partisipan bebas untuk menyeleksi terpaaan yang ada walaupun terpaaan sengaja dikenakan terhadap mereka.

Berbagai macam riset terkait teori efek media terbatas menunjukkan hasil beragam. Belum ada faktor-faktor baku yang dinilai mampu memperkuat atau memperlemah efek media. Semisal faktor individu, dalam suatu riset faktor individu dianggap memengaruhi efek media, tetapi dalam riset lain, justru faktor individu tidak memiliki korelasi dengan efek media. Hal ini menjadi bukti bahwa efek media begitu kuat. Peneliti berpendapat perlu ada kajian lagi mengenai penggunaan teori ini. Valkenburg dan Peter (2013) memberikan tantangan sekaligus evaluasi bagi penelitian tentang efek media selanjutnya. Pertama, peneliti perlu memperhatikan pengukuran terpaaan. Kedua, pertimbangan tentang efek media kontemporer, yakni efek media berbeda pada tiap individu. Ketiga, teori-teori yang ada kurang detil dalam penjelasan penggunaannya. Keempat,



perlu diingat bahwa komunikasi bersifat transaksional, begitu pula dengan efeknya. Terakhir, perlu teori yang dapat mengakomodasi kebutuhan penelitian masa kini, apalagi dengan adanya *new media*.

Penelitian berikutnya agar mempertimbangkan penggunaan *contemporary media-effect*. “*Contemporary media-effects theories all argue that media effects are conditional—that is, they are contingent on many different non-media variables, including dispositional (e.g., temperament, mood, pre-existing beliefs), social-contextual, and developmental factors*” (Valkenburg dan Peter, 2013). Efek media tidak bisa dipukul rata untuk sekelompok orang. Secara praktis, tidak mungkin peneliti mengharap efek media yang begitu besar dalam populasi orang yang sangat beragam.

Kedua artikel secara umum memengaruhi tingkat pengetahuan partisipan walaupun kedua artikel ini memiliki tingkat keterbacaan berbeda. Hasil *posttest* secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebanyak 31,67% atau 19 orang partisipan memiliki tingkat pengetahuan baik. Peneliti melihat, dari 19 orang, 10 orang di antara mereka diberi *treatment* artikel “Gerombolan Serbu Lapas Cebongan”. Artinya, klaim di awal bahwa artikel Bernas Jogja berada di level keterbacaan tinggi terbukti. Partisipan yang diberi *treatment* artikel “Pertaruhan Wibawa Hukum” jumlahnya tidak jauh berbeda yakni 9 orang partisipan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari riset ini bahwa terdapat pengaruh terpaan teks berita ‘Pertaruhan Wibawa Hukum’ dari koran Kompas dan teks berita ‘Gerombolan Serbu Lapas Cebongan’ dari koran Bernas Jogja dengan tingkat keterbacaan berbeda terhadap tingkat pengetahuan pembaca. Artikel berita “Gerombolan Serbu Lapas Cebongan” dari Bernas Jogja terbukti memiliki tingkat keterbacaan lebih tinggi daripada “Pertaruhan Wibawa Hukum” dari koran

Kompas, karena sebanyak 10 dari 19 partisipan berpengetahuan baik adalah partisipan yang membaca artikel berita dari koran Bernas Jogja.

## Saran

Peneliti menyarankan perlu dilakukan riset lanjutan untuk melihat lebih detail mengenai perbedaan angka keterbacaan dengan pengaruh yang ditimbulkan, baik dari segi kognitif, afektif maupun konatif. Selain itu, perlu dipertimbangkan aspek perbedaan individu serta lingkungan sosial yang melingkupinya. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang disarankan untuk riset berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Dwi Retno. 2015. *Tingkat Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Bahasa Indonesia "Ekspresi Diri dan Akademik" Tahun 2013 untuk SMK Negeri 1 Purworejo Kelas X Berdasarkan Grafik Fry, Cloze Test, dan SMOG*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Skripsi
- Cole, Peter and Tony Harcup. 2010. *Newspaper Journalism*. Singapore : Sage Publication
- Gunning, Robert. 1968. *The Technique of Clear Writing, Revised Edition*. USA : McGraw-Hill Book Company
- Handayani, Sri. (2014). The Readability of Science: Student's Book for Junior High School Year VIII Viewed From The Lexis and Grammatical Aspects (A Content Analysis of Science Lesson of Junior High Schools of Surakarta). *International Journal of Linguistics*. Vol.6 (1), 12-25. DOI : 10.5296/ijl.v6i1.5168
- Heydari, Pooneh. (2012). Validity of Some Popular Readability Formulas. *Mediterranean Journal of Science*. Vol.3 (2), 423-435. DOI : 10.5901/mjss.2012.v3n2.423
- Hill, David T. 2011. *Pers di Masa Orde Baru*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Keller, Annett. 2009. *Tantangan dari Dalam, Otonomi Redaksi di 4 Media Cetak Nasional : Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika*. Jakarta : Friedrich Ebert Stiftung
- Liliweri, Alo. 1991. *Memahami Peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- Lee, Jae Kook. (2015). Knowledge as a Measure of News Reception in the Agenda-Setting Process. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*. Vol.59 (1), 22-40. DOI: 10.1080/08838151.2014.998225
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Sari, Endang S..1993. *Audience Research; Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa*. Yogyakarta : Andi Offset
- Sparks, Glenn G. 2014. *Media Effect Research. A Basic Overview*. USA: Cengage Learning
- Syafrida, Ida. 1992. *Keterbacaan Teks : Sebuah Analisis tentang Keterbacaan Teks Tiga Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. Universitas Indonesia. Skripsi.

- Valkenburg, Patti M. dan Jochen Peter. (2013). Five Challenge for the Future of Media-Effect Research. *International Journal of Communication*. Vol. 7, 197-215. DOI : 1932–8036/2013FEA0002
- Wimmer, Roger D. Dan Joseph R. Dominick. 2003. *Mass Media Research*. Singapore : Thomson Wadsworth
- Yu, Juan. (2014). A Readability Study and Its Relevance to Simplification on Translations of *Lun Yu*. *Studies in Literature and Language*. Vol.9 (3), 47-57. DOI : 10.3968/5856

